

Penulis:

- Pintor Marihot
Sitanggang
- Efran Mangatas
Sianipar
- Benny Octavianus
Hutahaean
- Catrine Anna
Coornova Purba

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
HKBP Pematangsiantar

Korespondensi:

pintorsitanggang76@
gmail.com

© PINTOR MARIHOT
SITANGGANG, EFRAN
MANGATAS SIANIPAR,
BENNY OCTAVIANUS
HUTAHAEAN, &
CATRINE ANNA
COORNOVA PURBA

DOI: 10.21460/
gema.2025.102.1407

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

TOWARDS A BETTER FUTURE

Building a Theology of Solidarity in the Mount Sinabung Eruption Refugee Community in the Siosar Relocation Area Karo Regency

Abstract

The problem in this research refers to a theological and sociological study that aims to build and cultivate the values of solidarity among the Sinabung refugees in Siosar, based on faith and religious teachings. This research is a Christian perspective that builds a theology of solidarity among the refugee community of Mount Sinabung eruption. This article aims to discover and provide a theological message about the sense of togetherness among refugees to support each other and overcome post-eruption challenges and create a solid theological and spiritual foundation to lead the refugee community towards a better life recovery. The research uses a literature study in the light of qualitative data, by paying attention to several sources of field research that have been conducted previously. The results of this study indicate that solidarity is a calling of the church to contextualize the theology of solidarity specifically among fellow refugees of Mount Sinabung eruption. The sense of solidarity is built in an attitude of mutual help, support and support among fellow refugees until they can survive and build a better future.

Keywords: refugee, eruption, Mount Sinabung, solidarity, church.

MENUJU MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK

Membangun Teologi Solidaritas dalam Komunitas Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung di Daerah Relokasi Siosar Kabupaten Karo

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini mengacu pada sebuah kajian teologis dan sosiologis yang bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan

nilai-nilai solidaritas di antara para pengungsi Sinabung di Siosar, dengan berlandaskan pada iman dan ajaran agama. Penelitian ini merupakan suatu perspektif kekristenan yang membangun teologi rasa solidaritas di tengah-tengah komunitas pengungsi erupsi gunung Sinabung. Artikel ini bertujuan untuk menemukan sekaligus memberikan pesan teologis tentang rasa kebersamaan antar pengungsi untuk saling mendukung dan mengatasi tantangan pasca-erupsi dan menciptakan landasan teologis serta spiritual yang kokoh untuk membawa komunitas pengungsi menuju pemulihan kehidupan yang lebih baik. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dalam terang data-data kualitatif, dengan memperhatikan beberapa sumber penelitian lapangan yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas menjadi panggilan gereja untuk mengkontekstualisasikan teologi solidaritas secara khusus di antara sesama pengungsi erupsi gunung Sinabung. Rasa solidaritas yang terbangun dalam sikap yang saling membantu, menopang dan mendukung di antara sesama pengungsi sampai mereka dapat bertahan dan membangun masa depan yang lebih baik.

Kata-kata kunci: pengungsi, erupsi, Gunung Sinabung, solidaritas, gereja.

PENDAHULUAN

Sejarah pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lain sudah dimulai sejak peradaban manusia mulai hadir di muka bumi ini. Dalam sebuah penelitian yang dicatat oleh Daniel G. Groody, seorang yang menaruh perhatian besar terhadap fenomena migrasi, menyatakan bahwa sejarah kemanusiaan pada dasarnya adalah sejarah migrasi, sampel dan DNA dari penduduk asli dari berbagai suku di dunia, ditemukan bahwa migrasi secara harfiah ada dalam gen manusia (Groody 2014, 299-300). Beberapa teolog mengatakan bahwa sejarah pergerakan manusia dimulai dengan peristiwa di Taman Eden (Kej. 3:23-24), diikuti oleh gerakan manusia lainnya seperti yang dijelaskan dalam Alkitab. Misalnya, dalam Perjanjian Lama (PL), Kain mengembara di bumi, Nuh dan keluarganya terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya

karena bencana alam, Abram dan Sarai dipanggil keluar dari tanah kelahirannya, dan Abram dan Lot bermigrasi untuk mencari makanan dan bertahan hidup saat kelaparan, dan bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir dan menuju tanah perjanjian. Dalam Perjanjian Baru (PB), migrasi dan perjalanan digambarkan dalam kehidupan Yesus. Yesus datang ke Mesir sebagai pengungsi dan migran. Selama hidup-Nya di dunia, Yesus juga memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang terpinggirkan dan berjalan ke banyak tempat. Gereja pertama didirikan oleh gerakan Kristen pertama yang berpindah dan bermigrasi (Aritonang dan Aritonang 2018, 175). Sebagai akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh penguasa kekaisaran Romawi, para pemberita Injil dan warga gereja terus melakukan perjalanan, berpindah, dan mengungsi, bahkan setelah membangun gereja pertama (Sinaga 2023, 616-617).

Alkitab yang banyak berbicara mengenai pengungsian dan perpindahan manusia telah mendorong gereja untuk melihat peristiwa-peristiwa ini sebagai bagian dari karya Ilahi kepada dunia, sehingga dari pengungsi ini pun gereja juga bisa berteologi. Ada 3 gambaran penting ketika kita berbicara mengenai teologi pengungsi, yaitu sebagai gambaran dari eksistensi eksodus manusia, pengungsian sebagai tempat bertemu dengan Sang Asing (Allah), dan migrasi sebagai tantangan terhadap kesatuan serta keortodoksan Gereja Kristus (Brazal dan Bagio 2008, 50-65). Bahkan, gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II merujuk sebuah identitas gereja yang sangat unik sekaligus apik, yaitu peziarah di negeri asing serta mengaminin bahwa tanpa mengungsi tidak akan ada Kekristenan dan gereja di dunia (Phan 2016, 854-68). Dengan demikian, manusia mengalami pengungsian dalam dirinya secara biologis dan spiritual, yang merupakan tanda Gereja dan Kekristenan (Sinaga 2023, 617).

Erupsi Sinabung memporakporandakan sedikitnya 28.000 jiwa dari sekitar 29 desa di sekitar wilayah Sinabung. Erupsi ini memengaruhi keadaan masyarakat sosial orang-orang Karo yang tinggal di sana. Bagi sebagian orang, hal ini bukan hanya sebuah bencana alam, tetapi juga menjadi bencana sosial, yang merenggut status kehidupan mereka di tanah kelahiran mereka sendiri. Hingga kini aktivitas Sinabung belum berhenti. Hampir setiap hari, Gunung Sinabung menimbulkan gempa, cucuran awan panas, hingga banjir lahar dingin. Pada tahun 2015, menurut BNPB kerugian materiil yang diakibatkan oleh erupsi Sinabung ini

mencapai Rp 1,49 triliun. Kerugian dan kerusakan pada sektor ekonomi produktif meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, pariwisata, perikanan, UKM, dan industri adalah yang paling besar, yaitu sekitar Rp 896, 94 milyar (Metrotvnews website 2023).

Terkait masalah tempat tinggal dan lahan akibat erupsi Sinabung, kita sebaiknya melihat masalah ini dengan seksama. Para korban erupsi Sinabung setidaknya selalu mengharapkan bantuan pemerintah terhadap dua hal yang amat penting dalam hidup mereka, yaitu rumah dan lahan pertanian. Kita harus mengerti, bahwa tanah tempat tinggal dan tanah untuk pertanian adalah 2 hal yang amat dekat bagi kehidupan masyarakat Karo. Alur kehidupan mereka terjadi di antara dua tempat ini. Maka, ketika mereka diharapkan untuk mau direlokasi sesuai dengan saran pemerintah, tidak semua merasa nyaman dan lebih memilih untuk tinggal melihat situasi yang ada. Ada saja orang-orang yang tetap tinggal di rumah mereka yang jaraknya masuk ke dalam zona merah erupsi. Alasannya adalah karena ini tanah mereka, maka hidup dan mati mereka adalah di tanah tersebut. Tapi, tidak semuanya berlaku seperti itu. Kebanyakan dari mereka memang mau direlokasi ke tempat yang telah disediakan, meskipun hingga saat ini belum sepenuhnya terselesaikan.

Menurut laporan berita dari *channel okezone.com*, beberapa warga merasa bahagia dan aman karena mendapatkan rumah relokasi, juga lahan pertanian yang baru (Okezone.com website 2022). Namun demikian, relokasi yang dilakukan pun bukan tanpa masalah. Pada tahun 2016 terjadi

kerusakan dan penolakan oleh warga Desa Lingga, yang di dekat wilayah mereka akan dibangun rumah-rumah untuk relokasi para korban erupsi Sinabung. Indah Sriulina, dalam tesisnya menyebutkan ada tiga masalah yang terjadi serta saling berkesinambungan akibat dari erupsi Sinabung. Ia menuliskan sebagai berikut:

Pertama, bencana ini belum berhenti hingga sekarang. Erupsi Sinabung sekarang ini bukan hanya mengeluarkan lava yang mengakibatkan awan panas, tetapi juga sering mengeluarkan lahar dingin yang menyebabkan banjir ketika hujan. Hal ini akan memengaruhi kelangsungan kehidupan para penyintas secara khusus dan masyarakat Tanah Karo secara umum. Erupsi yang terus-menerus terjadi membuat para penyintas tidak dapat bertani. Hal ini menimbulkan masalah kedua, yaitu hilangnya lapangan pekerjaan para penyintas dan masyarakat Tanah Karo. Ladang habis terbakar dan kering karena tertimbun abu vulkanik dan banjir lahar dingin. Akibatnya masyarakat Tanah Karo mengalami kerugian yang cukup besar dari sisi ekonomi. Pemerintah tidak tinggal diam, sudah ada solusi yang ditawarkan dan sedang diusahakan, yakni relokasi dan penyediaan lahan pertanian. Namun, menurut hemat penulis ini menjadi masalah ketiga. Relokasi sedang diusahakan dan diharapkan rumah yang dibangun akan rampung sepenuhnya pada bulan Desember 2015 (Sriulina 2016, 3-4).

Dari ketiga masalah yang dipaparkan oleh Sriulina, dapat disimpulkan, masalah ketiga sebagai fokus masalah dalam tulisan ini yang menekankan permasalahan identitas orang Karo itu sendiri. Para korban erupsi

Gunung Sinabung berpindah dari tanah mereka dan menjadi migran di tanah yang baru. Kehidupan yang baru tidak akan mudah tanpa menyadari siapa diri mereka sekarang ini, apalagi mata pencaharian mereka yang selama ini kebanyakan dilakukan di wilayah yang terkena dampak erupsi sudah tidak ada lagi. Tentu saja, hal ini akan menimbulkan berbagai macam spekulasi dan gangguan dalam diri mereka. Masalah ekonomi, sosial, fisik, mental bahkan spiritual sudah barang pasti terjadi dalam kehidupan para korban yang dipengaruhi pula oleh krisis identitas.

Bencana erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat ataupun penduduk tanah Karo yang tinggal di sekitaran Gunung Sinabung. Bahaya erupsi itu masih dirasakan dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bencana erupsi gunung Sinabung ini masih terus diantisipasi oleh pemerintah dan masyarakat. Masyarakat yang dulunya tinggal dan berladang di sekitaran gunung Sinabung harus mengungsi dan meninggalkan ladang pertaniannya, karena tidak dapat dipertahankan atau dipergunakan lagi. Setelah beberapa lama di tempat penampungan pengungsian yang tersebar di seluruh daerah tanah Karo akhirnya pemerintah Kabupaten Karo menempatkan para pengungsi di suatu daerah perelokasian korban bencana alam erupsi gunung Sinabung di Siosar Kabanjahe Kabupaten Karo.

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari dinas sosial pemerintahan Kabupaten Karo, pemerintah Kabupaten Karo telah menyediakan lahan seluas 250 Hektare khusus untuk pemukiman (perumahan) dan 896 Hektare lahan yang dipersiapkan untuk

lahan usaha tani para pengungsi erupsi gunung Sinabung yang dipersiapkan dalam 3 tahap. Di daerah relokasi Siosar pemerintah Kabupaten Karo telah membangun pemukiman (perumahan) yang layak huni bagi para pengungsi. Sebagaimana data dari dinas sosial Kabupaten Karo, saat ini di daerah relokasi Siosar saat ini terdiri dari 7 desa yang mana penduduknya adalah pengungsi erupsi gunung Sinabung, yaitu: Desa Simacem dengan penduduk sebanyak 168 KK, desa Bekerah dengan penduduk 107 KK, desa Sukameriah dengan penduduk sebanyak 174 KK, desa Sukanalu dengan penduduk sebanyak 248 KK, desa Sigarang-garang dengan penduduk sebanyak 368 KK, desa Mardingding dengan penduduk sebanyak 258 KK dan desa Kutagunung dengan 18 KK.

Dari statistik ini maka jumlah Kepala Keluarga yang berdomisili di daerah relokasi Siosar ini sebanyak 1341 Kepala Keluarga. Lahan usaha tani yang telah disediakan oleh pemerintah Kabupaten Karo adalah lahan yang dapat dipergunakan oleh para pengungsi untuk dikelola dengan usaha pertanian sebagai lahan usaha tani mereka untuk mendukung kehidupan mereka. Lahan usaha tani ini disediakan mengingat latar belakang para pengungsi erupsi gunung Sinabung adalah petani pada saat mereka tinggal di sekitar gunung Sinabung. Fokus penelitian ini adalah mengemukakan bagaimana membangun rasa solidaritas yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas para pengungsi erupsi gunung Sinabung sebagai langkah maju bersama menuju masa depan yang lebih baik. Rasa solidaritas inilah yang membangun suatu rancang bangun dan fundasi teologi solidaritas dalam perspektif kekristenan.

Untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan isi artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deksriptif yang juga merupakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dipadukan dengan hasil wawancara yang disadur dari penelitian-penelitian lain sebelumnya. Penelitian ini ditujukan untuk memecahkan masalah penelitian yang berpusat pada rasa kebersamaan antar pengungsi untuk saling mendukung dan mengatasi tantangan pasca-erupsi dan menciptakan landasan teologis serta spiritual yang kokoh untuk membawa komunitas pengungsi menuju pemulihan kehidupan yang lebih baik. Jurnal, buku, dan laporan dari media massa resmi yang bergerak dalam bidang pendampingan kaum pengungsi adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, tulisan dan teori dari berbagai pandangan tokoh bertugas untuk menerangkan fenomena yang menjadi lokus utama penelitian. Untuk mencapai sasarannya, artikel ditulis ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama berbicara tentang solidaritas dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, bagian kedua berbicara tentang Prinsip-Prinsip Teologi Solidaritas Yang Terlaksana di tengah-tengah Komunitas Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung di Daerah Relokasi Siosar dan bagian ketiga berisikan bagaimana Allah ikut bermigrasi bersama para korban sebagai sintesis dari percakapan utama penelitian ini. Bagian penutup berisikan kesimpulan yang bisa dipakai dan dikembangkan tentang pemahaman solidaritas di tengah-tengah Komunitas Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung di Daerah Relokasi Siosar.

SOLIDARITAS DALAM PERJANJIAN LAMA (PL) DAN PERJANJIAN BARU (PB)

Dalam Perjanjian Lama, istilah solidaritas digambarkan dengan sikap saling mendukung, mengasihi, dan hidup bersama secara harmonis. Dalam Perjanjian Lama, istilah kasih ditulis אָהַב (*ahabh*). Dalam PL, bentuk kata kerja *ahabh* muncul 140 kali dalam qal, 36 kali dalam bentuk kata kerja qal biasanya dengan arti “teman”, sekali dalam bentuk kata kerja niph'al, dan 16 kali dalam bentuk kata kerja piel dalam arti “kekasih.” Sejauh menyangkut bentuk- bentuk substantif, *'ahabhah* muncul 50 kali, *'ahabh* dua kali, dan *'ohabh* dua kali. Etimologi *'ahabh* tidak dapat dianggap pasti, dan oleh karena itu hanya memberikan informasi yang tidak memadai mengenai arti asli dari akar kata ini. H. Hirschberg (1974), menghubungkan akar kata *'ahabh* dengan bahasa Arab. *'ihab*, “kulit”. Dengan demikian, perasaan kasih sayang di alam fisik diterapkan pada rangsangan emosional. Kata ini muncul secara berulang dalam Perjanjian Lama untuk mengungkapkan kasih sayang Allah terhadap umat-Nya dan perintah untuk umat manusia untuk saling mengasihi. Salah satu ayat Alkitab dalam Perjanjian Lama yang menggunakan kata ini ialah Imamat 19:18, yang berbunyi: “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan.”

Selain itu istilah mengasihi dengan menggunakan kata אָהַב (*ahabh*) juga terdapat dalam Imamat 19:34 yang berbunyi:

“Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah Tuhan, Allahmu.” Dalam teks Imamat 19:34 mengajarkan bahwa kasih ataupun sikap mengasihi juga harus dilakuak bagi orang asing. Konsep ini menekankan pentingnya solidaritas dan penghargaan terhadap orang asing.

Landasan Perjanjian Baru mengenai Solidaritas Kristen dalam Masyarakat yang Pluralis di Indonesia berfokus pada sikap kasih atau cinta, kerja sama, dan persaudaraan. W. Gunther (1976) mengemukakan bahwa kasih dalam Perjanjian Baru dikenal dengan istilah ἀγάπη (*Agapē*). Istilah ἀγάπη menunjukkan pada istilah kasih tanpa syarat. Dalam Perjanjian Baru, kata ini menggambarkan kasih Allah terhadap manusia dan kasih yang harus dipraktekkan antara sesama manusia. ἀγάπη mengajarkan solidaritas Kristen dalam memperlakuka orang lain. Kasih dalam istilah ἀγάπη ini digambarkan dengan menunjukkan kasih seperti yang diberikan sepenuhnya oleh sang orangtua kepada seorang anak atau anak tunggal bahkan kasih digambarkan lebih dari itu. Salah satu prinsip ajaran Yesus mengenai kasih terhadap sesama manusia tertulis dalam Markus 12:31. Prinsip ini mengajarkan pentingnya sikap mengasihi dan menghormati orang lain ataupun sesama manusia tanpa memandang latar belakang, suku atau agama. Solidaritas Kristen dalam masyarakat pluralis berakar pada kasih yang mewujudkan dalam tindakan nyata. Selain itu, Φιλαδέλφια (*philadelphia*) yang merujuk pada kasih persaudaraan. Pemahaman khusus Kristen tentang persaudaraan diungkapkan dengan

mengaitkannya dengan agape. Komunitas spiritual didasarkan pada cinta Tuhan, yang menciptakan realitas baru dari Tuhan di antara manusia. Cinta yang dilambangkan dalam hubungan alami terkadang diungkapkan oleh *philia* (Cinta). *Philia* ditemukan dalam kosakata PB di Yakobus 4:4 (cinta dunia) dan dalam istilah majemuk seperti *philadelphos*, mengasihi saudara (1 Ptr. 3:8), dan *philadelphia*, mengasihi saudara (Rm. 12:10).

PANDANGAN SOLIDARITAS KRISTEN MARTIN LUTHER

Dalam buku *Martin Luther of Works Vol. 2* (1997) tertulis bahwa setiap orang percaya adalah anggota Kristus dan Gereja, yaitu kota Tuhan yang spiritual dan abadi, dan siapa pun yang dibawa ke kota ini adalah dikatakan diterima ke dalam komunitas orang-orang kudus, dan dimasukkan ke dalam tubuh rohani Kristus dan menjadi anggota-Nya. Dalam 1 Korintus 12:25, Paulus menyatakan bahwa penjelasan spiritual dari sakramen ialah: para anggota memiliki kepedulian lain; apakah satu anggota menderita, semua anggota ikut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota ikut bersukacita. Dia jelas kemudian bahwa jika kaki seseorang menyakitinya, bahkan jari kaki terkecil, mata langsung melihat ke arah itu, jari-jari menggenggamnya, wajah mengerutkan kening, itu seluruh tubuh membungkuk padanya, dan semuanya memperhatikan anggota tubuh yang kecil ini; pada sebaliknya, jika dirawat, semua anggota lainnya bersukacita. Pernyataan-pernyataan di atas menjelaskan bahwa adanya

pengakuan kesatuan dalam Kristus. Di mana dalam kesatuan tersebut, solidaritas Kristen terwujud dengan adanya kepedulian terhadap sesama menjadi paling penting. Hal ini berarti ketika yang mengalami penderitaan atau kesulitan, orang Kristen yang percaya harus memiliki rasa empati dan peduli tanpa memandang perbedaan.

Dengan adanya kesatuan di dalam satu tubuh menunjukkan akan pentingnya sikap kerja sama dan saling mendukung, di mana jika satu dirawat dan bersukacita maka anggota yang lainnya juga merasakan sukacita. Jika satu mengalami sakit dan penderitaan, maka yang lain juga ikut merasakan sakit dan penderitaan tersebut. Sebagai orang percaya juga harus menghormati dan memperhatikan perbedaan dengan menekankan kesatuan dalam Kristus tanpa menghilangkan keberagaman individu atau kelompok. Solidaritas Kristen dalam masyarakat pluralis harus memadukan penghargaan terhadap perbedaan dan persatuan iman.

PANDANGAN SOLIDARITAS KRISTEN PAUL KNITTER

Paul Knitter merupakan salah satu teolog Kristen yang membahas mengenai pluralisme. Dalam bukunya yang berjudul “Satu Bumi Banyak Agama” yang diterjemahkan oleh Niko A. Likumahuwa menjelaskan bahwa pluralisme agama adalah suatu pandangan atau pendekatan yang mengakui dan menghormati adanya keberagaman agama di dunia. Ia menekankan pentingnya membangun ataupun melakukan dialog, penghormatan, dan kerja sama antara agama-agama dalam masyarakat

yang pluralis. Ia menuliskan bahwa keinginan dalam mengaitkan dialog antaragama dengan tanggung jawab global merupakan suatu peluang untuk mencapai dialog yang efektif dan bahkan lebih baik. Dialog antaragama sebagai sarana untuk saling belajar, memahami, dan membangun kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda. Dialog ini melibatkan sikap saling mendengarkan, berbagi perspektif, dan mencari kesamaan yang mendasar serta menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.

Dalam pandangan Kekristenan mengenai agama-agama lain tidak hanya memandang agama-agama secara “pluralistik/korelasional” tetapi juga bertanggung jawab secara global atau liberatif. Knitter menekankan untuk mengakui keberagaman agama sebagai realitas yang ada di dunia. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa hanya satu agama yang benar. Menurut knitter (2008), semua agama memiliki kebenaran dan nilai-nilai yang berharga yang dapat berkontribusi pada pemahaman manusia tentang Tuhan dan hidup bermakna, selain itu juga, ia mengungkapkan bahwa pluralisme agama berkaitan dengan kerjasama dan solidaritas antaragama dalam upaya mewujudkan perdamaian, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat manusia. Kepelbagaian yang ada masih merupakan hal menegangkan dan menimbulkan kontra-klaim: Penderitaan manusia dan planet bisa menjadi masalah bersama agama. Agama-agama harus bekerja sama dalam mengatasi isu-isu global seperti kemiskinan, ketidakadilan, perang, dan kerusakan lingkungan.

PANDANGAN SOLIDARITAS KRISTEN JOHN HICK

Dalam bukunya yang berjudul *Problems of Religious Pluralism*, John Hick mengungkapkan bahwa setiap agama dan tradisi agama memiliki pemahaman akan keunggulan masing-masing agama atau menampilkan dirinya dengan superioritas. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa setiap agama memiliki perbedaan yang signifikan dalam keyakinan, praktik dan pandangan tentang Tuhan. Menurut John Hick (1985), keberagaman agama adalah fakta yang dapat diamati dan tidak dapat diabaikan. Secara psikologis, rasa superioritas unik dari tradisi keagamaan seseorang mungkin hanyalah bentuk alami dari kebanggaan dan preferensi yang mendarah daging terhadap kelompok yang dikenalnya sendiri dan cara-caranya. Dan sejauh ini harus diterima dan diperhitungkan sebagai ciri kehidupan manusia yang tak terelakkan; meskipun hal itu tidak boleh dibiarkan menghambat perjalanan spiritual yang disebut sebagai ‘melewati’ imajinatif ke dunia religius lain dan kemudian kembali dengan wawasan baru ke dunianya sendiri”.

Hick dalam teori pengalaman religius perbandingan yang menyatakan bahwa agama-agama memiliki berbagai cara yang unik untuk menyampaikan dan mengungkapkan kebenaran spritual yang sama. Cara superioritas terhadap agama masing-masing merupakan salah satu cara yang unik tersebut, namun tidak secara berlebihan. Hal ini dikarenakan ia menekankan pentingnya mempelajari dan membandingkan pengalaman religius dari berbagai tradisi agama untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang realitas spritual. Hick memandang keberagaman dengan pandangan pluralistik dengan pemahaman bahwa jalan keselamatan ada lebih dari satu. Pemahaman ini muncul sebagai bentuk penentangan terhadap eksklusivisme. Dalam agama yang pluralistik, Hick menggunakan model astronomis Copernicus, di mana dari semua agama yang beredar mengelilingi seperti planet-planet yang menjadi pusat dari semua agama ialah Allah sebagai Sang Kebenaran Puncak bukan Yesus Kristus (Karkkaeinen 2017). Dengan demikian baik agama Kristen ataupun agama-agama lain setara dan tidak ada istilah yang lebih super ataupun terasingkan dari yang lain.

PRINSIP-PRINSIP TEOLOGI SOLIDARITAS DI TENGAH-TENGAH KOMUNITAS PENGUNGSERUPSI

Dalam komunitas pengungsi erupsi gunung Sinabung yang telah berdomisili di daerah relokasi Siosar sangat tampak sekali rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Prinsip kebersamaan dan kekeluargaan ini sangat mendukung terhadap berkembangnya rasa (teologi) solidaritas ditengah-tengah para pengungsi. Sikap kebersamaan dan solidaritas yang terbangun ini tidak dihalangi ataupun dibatasi dengan latar belakang yang mereka miliki secara khusus agama ataupun kepercayaan yang mereka anut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa prinsip kebersamaan, kekeluargaan dan solidaritas yang terbangun adalah suatu wujud dalam komitmen untuk maju bersama menuju masa

depan yang lebih baik pasca erupsi gunung Sinabung. Di tengah-tengah masyarakat yang pluralis yang menjadi dasar pengajaran kekristenan mengenai solidaritas Kristen adalah prinsip-prinsip inti dari iman Kristen. Dengan prinsip inti dari iman Kristen tersebut kemudian dapat membangun hubungan yang saling menghormati, bekerja sama untuk kebaikan bersama, dan memperjuangkan keadilan sosial bagi semua orang. Beberapa dasar pengajaran kekristenan tentang prinsip-prinsip solidaritas yang dapat bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas pengungsi erupsi gunung Sinabung di daerah relokasi Siosar dapat diuraikan sebagai berikut: hidup dalam kasih dan keadilan; perikemanusiaan yang universal (inklusif); kerendahan hati dan saling menerima; toleransi, pelayanan dan kerjasama antar umat beragama. Prinsip-prinsip pengajaran kekristenan untuk membangun rasa (teologi) solidaritas ini diharapkan nyata dalam kehidupan orang-orang Kristen yang tinggal di tengah-tengah komunitas pengungsi erupsi gunung Sinabung yang tinggal di daerah relokasi Siosar.

Kasih dan keadilan merupakan ajaran sentral dalam kekristenan. Pengajaran mengenai kasih merupakan dasar pengajaran yang kuat. Ajaran kasih yang diajarkan dalam kekristenan adalah kasih tanpa syarat. Kasih menuntut untuk mengasihi sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Pengajaran mengenai kasih menekankan pentingnya sikap mencintai dan mengasihi orang lain ataupun sesama tanpa memandang perbedaan, serta melakukan tindakan nyata ataupun aksi yang menyatakan kasih tersebut. Ajaran tentang

mengasihi sesama terdapat dalam Alkitab yaitu pada Matius 22:39 yang tertulis bahwa perlu sikap saling mengasihi terhadap sesama manusia sebagaimana mengasihi diri sendiri (Labobar 2022). Keadilan sendiri berkaitan dengan kasih. Keadilan juga dilakukan tanpa memandang perbedaan agama, suku ataupun budaya. Keadilan dalam solidaritas Kristen dalam masyarakat yang pluralis mencakup keadilan dalam segala aspek kehidupan, yaitu keadilan dalam hukum, keadilan sosial, dan juga perlakuan setara bagi semua orang. Dalam pengajaran kekristenan menekankan bahwa pentingnya sikap adil berperan sebagai advokat bagi orang-orang yang tertindas dan bekerja menuju sistem sosial yang adil. Prinsip hidup dalam kasih dan keadilan ini sangat penting berkembang dalam kehidupan kita agar rasa kebersamaan dapat terjaga dan terpelihara secara khusus dalam komunitas Siosar. Kekristenan mengajarkan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah dan memiliki martabat yang sama. Sikap solidaritas Kristen dalam masyarakat pluralis ialah dengan mengakui dan menghormati keberagaman manusia serta memperkenalkan sikap yang menunjukkan adanya persamaan hak dan adanya perlakuan yang adil bagi setiap individu, terlepas dari perbedaan agama dan budaya ataupun latar belakang individu tersebut. Prinsip kemanusiaan yang universal ataupun inklusif ini akan semakin memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas yang terbangun di tengah-tengah komunitas Siosar.

Kekristenan mendorong kerendahan hati dan saling menerima sebagai langkah menjaga hubungan yang baik antar manusia yang tidak dibatasi oleh

perbedaan secara khusus agama ataupun kepercayaan. Solidaritas Kristen dalam masyarakat pluralis mengharuskan setiap umat Kristen mempraktikkan pengampunan terhadap orang-orang yang berbeda dan untuk menghindari sikap superioritas atau diskriminasi. Dengan sikap kasih yang tak terbatas maka akan memunculkan kerendahan hati sehingga mudah untuk memberikan pengampunan (Chambers 2020). Prinsip kerendahan hati dan saling menerima ini akan sangat mendukung terhadap berkembangnya rasa solidaritas dan komitmen kebersamaan yang terbangun di tengah-tengah komunitas Siosar.

Solidaritas Kristen dalam masyarakat pluralis mendorong toleransi dan dialog antaragama. Kekristenan mengajarkan untuk hidup secara damai dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, menghormati kebebasan beragama, dan mencari kesamaan dalam keyakinan yang mendasar. Kekristenan menekankan akan pentingnya pelayanan kepada sesama dan keadilan sosial. Gustavo Gutierrez dalam bukunya mengatakan bahwa gereja dan khususnya para uskup memenuhi peran kecaman kenabian atas ketidakadilan yang parah ini. Sikap solidaritas berarti bahwa masalah dan perjuangan yang dihadapi oleh korban ketidakadilan, penindasan dan lainnya menjadi masalah bagi orang lain juga. Ini harus dikonkretkan dalam kritik terhadap ketidakadilan dan penindasan, dalam perjuangan melawan situasi tak tertahankan yang harus ditoleransi oleh orang miskin (Gutierrez 1988). Solidaritas Kristen dalam masyarakat pluralis memanggil umat Kristen untuk terlibat dalam upaya membangun

masyarakat yang lebih baik, memperjuangkan hak-hak asasi manusia, mengatasi kemiskinan, dan memerangi ketidakadilan sosial. Prinsip-prinsip pengajaran yang dijelaskan di atas adalah berdasarkan pada hidup dalam teladan Yesus Kristen. Yesus Kristus merupakan teladan dalam prinsip inti dari iman Kristen. Yesus menunjukkan solidaritas-Nya dengan orang-orang yang terpinggirkan, miskin dan tertindas. Yesus sendiri menunjukkan kasih tanpa syarat dan pelayanan kasih dalam konteks keberagaman. Yesus menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman dalam pelayanan dan ajaran-Nya. Menurut Pintor Marihot Sitanggang (2022), Pengajaran ini mengajarkan umat Kristen untuk menyambut keberagaman dalam masyarakat pluralis, menghormati perbedaan, dan mencari persamaan dalam keyakinan yang mendasar. Dengan mengetahui, memahami dan menghormati perbedaan dan mencari persamaan memberi jalan untuk melakukan dialog antaragama seperti yang disebut di atas. Melalui peristiwa kematian Yesus yang disalibkan dengan memberikan diri-Nya untuk dosa-dosa yang dilakukan manusia merupakan akar solidaritas yang dilakukan oleh Yesus. Di mana, Ia mati untuk semua orang dan berdoa agar umat-Nya tetap bersatu.

DAMPAK ERUPSI GUNUNG SINABUNG TERHADAP SOLIDARITAS KOMUNITAS PENGUNGSI

Pengalaman traumatis akibat dari erupsi Sinabung memberikan banyak perspektif, baik bagi para penyintas maupun dari orang

luar. Penafsiran mulai berkembang terhadap erupsi Sinabung, mengapa gunung tersebut meletus sampai hari ini? Tentunya, penafsiran-penafsiran yang dilakukan terkadang bersifat positif maupun negatif. Tafsiran negatif yang sering saya dengar adalah erupsi Sinabung yang berkepanjangan terjadi karena Tuhan murka atau Tuhan sedang menegur orang-orang Karo yang banyak melakukan tindakan tercela. Masih dalam tesis yang sama, Indah juga melakukan wawancara kepada beberapa orang narasumber. Dari pernyataan mereka dapat dilihat bahwa bencana erupsi Sinabung ini diasosiasikan langsung maupun tidak langsung kepada perbuatan dari Allah. Ada yang mengatakan bahwa ini teguran, ada pula yang berpendapat bencana ini datang oleh karena orang-orang Karo lupa bersyukur, dan ada pula yang mengatakannya sebagai sebuah peringatan dari Allah. Walaupun demikian, dari narasumber yang diungkapkan oleh Indah, mereka masih bersikap realistis ke depan, bahwa Tuhan sendiri yang akan memulihkan keadaan mereka (Sriulina 2016, 22-27). Para pengungsi yang sudah menjadi migran ini masih menyimpan banyak pertanyaan dalam hatinya dan masih banyak yang dapat berdamai serta menerimanya. Hal ini diperparah pula dengan pandangan negatif dari orang-orang Karo yang tidak tinggal di wilayah yang terkena erupsi dan jelas-jelas tidak merasakan penderitaan yang mereka rasakan. Beberapa kali bisa dijumpai orang-orang yang memojokkan para migran erupsi Sinabung dengan berkat Itu terjadi karena memang dosa mereka atau makanya jangan suka nyembah-nyembah setan. Hukuman Tuhan-lah itu untuk orang-orang sana, makanya jangan buat dosa. Tuhan murka

sama orang Karo. Perkataan-perkataan ini keluar begitu saja, tanpa pernah memikirkan apa yang dirasakan oleh para korban. Carolyn Yoder, sebagaimana dikutip oleh Cynthia Hess mengatakan bahwa manusia memang makhluk yang suka mencari-cari makna untuk segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka. Seakan-akan dalam pikirannya, mereka percaya semua yang terjadi memiliki alasan (Hess 2009, 52). Lebih lanjut lagi ia berbicara tentang hal-hal buruk yang terjadi dalam kehidupan manusia, senantiasa dikaitkan dengan campur tangan Allah disertai dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar, mengapa Allah tidak menghentikan penderitaan ini?. Kenapa Allah membiarkan orang-orang berlutut dalam penindasan dan pelecehan? (Hess 2009, 52). Meskipun Hess secara spesifik mengkaitkan teori ini kepada mereka yang mengalami trauma, kita juga dapat melihat bahwa ternyata manusia memiliki perasaan yang mendalam akan apa yang mereka alami serta berusaha menemukan jawaban dari kuasa yang mereka anggap lebih dominan.

Para pengungsi yang telah menjadi migran karena erupsi Sinabung pun kemudian akan merasakan hal seperti yang dituliskan di atas, banyak dari mereka yang kemudian memahami dirinya sebagai orang berdosa, sehingga dihukum oleh Allah. Saya melihat dengan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Indah dalam tesisnya, menunjukkan seberapa besar sebenarnya usaha dalam diri para migran erupsi Sinabung untuk mengetahui kenapa hal ini terjadi? Tak jarang, mereka juga pernah mempertanyakan hal ini bahkan menyalahkan Tuhan. Perasaan tidak menerima, trauma dan ketakutan

menggiring orang-orang kepada pemikiran yang tidak baik. Benarkah Allah meninggalkan para migran erupsi Sinabung? Benarkah Allah sengaja menghukum mereka, agar mereka bertobat dan pergi dari tanah yang mereka cintai? Pertanyaan-pertanyaan ini perlahan-lahan menjadi sebuah pemaknaan diri yang mendalam. Apa yang terjadi dalam migrasi memang sering kali tidak masuk akal. Dalam cerita Alkitab malahan, orang-orang yang dekat dengan Allah sekalipun merasakan apa itu migrasi dari tanah mereka sendiri. Misalnya, Abraham yang meninggalkan tanah Ur-Kasdim menuju Kanaan. Ishak yang bergerak menuju Filistin. Bahkan, Yusuf beserta ayah dan saudara-saudaranya kemudian menetap di negeri orang sebagai orang asing (Caroll 2008, 72-74). Kita dapat melihat bagaimana Allah memakai Abraham sebagai jalan berkat bagi bangsa-bangsa lain. Kehidupannya sebagai seorang migran tidak membuatnya kehilangan identitasnya sebagai orang yang percaya kepada Allah (Gallagher 2014, 17). Kita juga sebaiknya melihat cerita tentang keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan. Caroll melihat narasi pembebasan ini sebagai suatu skenario dari Allah yang begitu apik. Ia menempatkan Musa sebagai pemimpin, dan kemudian menyertai perjalanan bangsa Israel ke tanah Kanaan, tempat yang penuh susu dan madu (Caroll 2008, 81). Penyertaan Allah kepada para migran bangsa Israel yang sudah tidak memiliki tanah dan tempat untuk pulang begitu nyata. Seruan bangsa Israel akan penderitaan yang mereka alami tidak diabaikan oleh Allah. Dengan penuh kasih Allah masih saja mau berjalan bersama mereka, menolong dan menjaga mereka, serta

memberikan tanah kepada bangsa yang keras kepala itu, mereka tidak kehilangan identitas, malahan mereka mendapat pemaknaan baru yang lebih mendalam sebagai bangsa pilihan Allah yang dikasihi Allah.

Memang benar, kita tidak mungkin menyamakan kisah bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir, kisah Abraham yang sampai ke Kanaan, kisah Yusuf dan keluarganya yang hidup makmur sebagai orang asing di Mesir, dengan kisah para migran erupsi Sinabung. Secara kultur, sistem kebudayaan, kehidupan sosial-ekonomi serta pengaruh-pengaruh eksternal jelas-jelas berbeda. Namun, kita mampu mengambil makna yang mendalam dari proses yang terjadi antara kehidupan para tokoh Alkitab PL tersebut dengan apa yang dialami oleh para migran Sinabung. Ya, mereka memasuki tanah yang baru sebagai orang asing yang memulai kembali seluruh kehidupannya. Seakan-akan menekan tombol restart dalam sebuah permainan, semuanya diulang dari awal. Sebagai komunitas yang dipanggil untuk saling menolong melewati batas perbedaan yang ada (WCC 2013, 11-12), khususnya para korban erupsi Sinabung, kita dapat memulainya dengan mengubah *mindset* kita bahwa penderitaan yang dialami para migran karena erupsi Sinabung atau bahwa para korban kekerasan dan bencana lain bukanlah serta bisa langsung ditafsirkan sebagai tanda kemurkaan Allah atas perbuatan manusia. Sebagai orang-orang Kristen, bangunan teologi migrasi yang sudah di jelaskan di awal tulisan ini menunjukkan dan mengamini bahwa setiap fenomena migrasi yang terjadi tidak pernah luput dari pengawasan dan perhatian Allah. Setiap manusia yang harus berjalan keluar

dari kampung halamannya memasuki tanah yang baru selalu menjadi bagian karya Allah. Manusia bermigrasi, Allah juga turut ikut bermigrasi dengan mereka. Kesadaran dan keyakinan bahwa Allah turut serta bersama para migran menunjukkan bahwa kasih Allah kepada manusia adalah melampaui batas pikiran ciptaan, sehingga apabila kita sering mengatakan bahwa tindakan Allah sering melampaui pemikiran kita, maka cintanya lebih lagi melampaui itu semua (Billman dan Migliore 1999, 116).

Tentu pemikiran yang sama juga kita berikan kepada para pengungsi, bahwa Allah yang tak terperikan itu memiliki kasih yang amat besar kepada mereka, bahkan lewat bencana erupsi Sinabung. Bagi Groody, perubahan karakter ataupun identitas itu akan ditandai oleh perubahan nilai spiritual (*the spiritual level*), di mana pada tahap ini para migran korban erupsi Sinabung dapat menceritakan kisah mereka secara terbuka dan merasakan penyertaan Allah dalam perjalanan hidup mereka serta bagaimana mereka merespons tuntunan Allah dalam hidup mereka (Groody 2013, 140). Dalam bahasa metafora, Farley menyatakan bahwa Allah di dalam Kristus memberikan empati yang suci bagi semua orang. Artinya dalam setiap kekalutan hidup, Allah sendiri hadir dalam penderitaan mereka dan berbagi merasakan penderitaan tersebut. Dengan begitu, Allah menunjukkan empatinya kepada seluruh ciptaan yang ada (Farley 1996, 282-296). Terang saja bagi manusia, tidak sekalipun Allah meninggalkan para pengungsi korban erupsi Sinabung. Ia bersama-sama dengan mereka, berjalan dan turut bermigrasi. Tanah adalah identitas masyarakat Karo.

Para pengungsi korban erupsi Sinabung yang direlokasi ke tempat yang baru sekarang sedang membangun solidaritas dan identitasnya. Hingga kini pemerintah dan lembaga-lembaga terkait beserta dengan masyarakat Karo yang terdampak erupsi Sinabung sedang dan sudah bahu-membahu menemukan tanah baru bagi para korban. Lokasinya terletak di daerah Bernama Siosar, berada di daerah perbukitan, dan cukup jauh dari lokasi Sinabung. Saat ini, tugas bagi para pengungsi ini adalah mengusahakan kesejahteraan kota Siosar sebagai tanah baru bagi mereka dengan solidaritas menuju masa depan yang lebih baik. Tanah yang mereka tempati ini, olah dan garap hanya akan berhasil apabila mereka siap menjadi pribadi yang memahami siapa dirinya lewat peristiwa erupsi ini. Syukur bagi para pengungsi ini, Siosar pun kemudian sudah semakin dikenal sebagai obyek wisata. Seberapa lama lagi pun Sinabung akan erupsi, mereka siap melihat ke depan bahwa Allah senantiasa bersama mereka, mereka akan tetap berada dalam solidaritas tuntunan kasih Allah.

SIMPULAN

Fenomena pengungsian adalah peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan manusia hari ini. Ia terjadi oleh karena suatu hal yang tidak terduga dan kemudian memaksa manusia untuk berpindah ke lokasi yang baru. Pengungsian yang terjadi oleh karena bencana alam seperti erupsi gunung Sinabung, telah memperlihatkan kepada kita bahwa tidak ada yang bisa memprediksi kapan dan dimana manusia bisa menjadi

pengungsi. Lewat fenomena pengungsian ini, para komunitas menciptakan solidaritas yang melibatkan pengembangan hubungan yang saling memperkaya antara umat dengan individu dan kelompok dari latar belakang budaya, agama, dan keyakinan yang berbeda. Ini tentunya membutuhkan kemampuan dalam mendengarkan, memahami perbedaan, mencari titik persamaan untuk bekerja bersama mencapai keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Pentingnya solidaritas juga terlihat dalam upaya mengatasi ketidakadilan dan kesenjangan sosial dengan sikap toleransi, kerukunan, dan keberagaman sebagai nilai-nilai esensial dalam menciptakan harmoni sosial. Secara khusus dalam konteks kehidupan pengungsi erupsi gunung Sinabung, eksistensi rasa solidaritas ini menjadi suatu dasar yang kuat dalam membangun derap langkah bersama berangkat menjadi orang-orang yang bertahan dan menuju masa depan yang lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brazal, Agnes M., and Fabio Baggio. 2008. *Faith on the Move -Toward a Theology of Migration in Asia*. Manila, Phillippines: Ateneo de Manila University Press.
- Brownlee, Malcolm. 2011. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Caroll, M. Daniel. 2008. *Christians at the Border: Immigration, the Church, and the Bible*. Grand Rapids: Baker

- Academic.
- Chambers, Oswald. 2020. *Serupa dengan Citra Kristus*. Malang: Gandum Mas.
- Gallagher, Robert L. 2014. "Coming to Gath: Migration as Mission among the Philistines." Dalam *God's People on the Move*, peny. Van Thanh Nguyen dan John M. Prior, 29-45. Eugene: Wipf and Stock.
- Ginting, Meri Ulina. 2000. *Pemena dan Injil: Suatu Studi tentang Perjumpaan Agama Suku dengan Kekristenan di Tanah Karo*. Skripsi S.Th., STT Jakarta.
- Gutierrez, Gustavo. 1988. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Books.
- Gunther, W. 1976. *Theological Dictionary of The New Testament Vol. 1*. ed. Colin Brown. Grand Rapids: The Zondervan Corporation.
- Groody, Daniel G. 2013. "The Spirituality of Migrants: Mapping an Inner Geography." Dalam *Contemporary Issues of Migration and Theology*, peny. Elaine Padilla dan Peter C. Phan, 139-156. New York: Palgrave Macmillan.
- Haldar. 1974. *Theological Dictionary of the Old Testament Vol 1*. peny. William B. Eerdmans. USA: Library of Congress Cataloging.
- Hick, John. 1985. *Problems of Religious Pluralism*. New York : St. Martin's Press.
- Karkkaeinen, Veli-Matti. 2017. *Tritunggal dan Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal dalam Teologi Kristen tentang Agama-Agama*. terj. Fandy Handoko Tanujaya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, Paul. 2008. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. terj. Niko A. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Labobar, Kresbinol. 2022. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Luther, Martin. 1997. *Martin Luther of Works Vol. 2*. USA: The Ages Digital Library Collections.
- Newbiggin, Lesslie. 1999. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nguyen, Vanthanh. 2014. "Current Trends of Migration in Asia, Prospects and Challenges." Dalam *God's People on the Move: Biblical and Global Perspectives on Migration and Mission*, Vanthanh Nguyen dan John M. Prior (ed.), 159-172. Eugene: Pickwick Publications.
- Saptandari, Pinky. 2022. *Antropologi Pembangunan: Dalam Bingkai Pluralisme dan Feminisme*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sitanggang, Pintor Marihot, 2022, "Menuju Gereja yang Inklusif dan Kontekstual", dalam Teologi Hospitalitas. *Jurnal Teologi Vocatio Dei STT HKBP*, Vol. IV No. 1 Oktober 2022, Pematangsiantar.
- Sriulina, Indah. *Kehadiran yang Menyembuhkan: Suatu Studi Pendampingan Pastoral yang Menyembuhkan Trauma Penyintas*

- Erupsi Gunung Sinabung*. 2016 .Tesis, STT Jakarta.
- Tan, Jonathan Y. 2013. "An Asian Theology of Migration and Its Interreligious Implications: Insights from the Documents of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)." Dalam *Contemporary Issues of Migration and Theology*, Elaine Padilla dan Peter C. Phan (ed.), 121-138. New York: Palgrave Macmillan.
- Trihastuti, Aselina Endang. 2019. *Komunikasi Internal Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yaqin, Ainul Yaqin. 2019. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: LKiS.
- WCC. 2013. *The "Other" is My Neighbour: Developing an Ecumenical Response to Migration*. Genewa: WCC.